

PERAN MODAL SOSIAL DAN KUR TERHADAP PENGEMBANGAN IKM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KESEJAHTERAAN PELAKU IKM DI KOTA DENPASAR

I Gede Yudiantara¹
Ni Nyoman Yuliarmi²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yudixantara@gmail.com

ABSTRAK

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan sektor yang eksotis yang memegang peranan penting dalam persaingan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dan penggunaan KUR terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal dan kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 67pelaku IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial dan penggunaan KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal. Modal sosial dan pengembangan IKM berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku IKM sedangkan penggunaan KUR tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan pelaku IKM. Pengembangan IKM berbasis kearifan lokal merupakan variabel yang memediasi pengaruh modal sosial dan penggunaan KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Artinya, ketika modal sosial dan penggunaan KUR dapat digunakan dengan baik, bijaksana, dan tepat sasaran untuk pengembangan usaha maka dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar.

Kata kunci: modal sosial, KUR, pengembangan IKM, kearifan lokal, dan kesejahteraan

ABSTRACT

Small and Medium Industries are exotic sectors that play an important role in business competition. This study aims to analyze the role of social capital and the use of KUR on the development of local wisdom-based IKM and the welfare of IKM actors in Denpasar City. The data used is primary data by distributing questionnaires to 67 local-based IKM practitioners in Denpasar City. The analysis technique used is path analysis. The results showed that social capital and the use of KUR had a positive and significant effect on the development of local wisdom-based IKM. Social capital and the development of local wisdom based IKM have a positive and significant effect on the welfare of IKM actors while the use of KUR does not affect the welfare of IKM actors. The development of local wisdom-based IKM is a variable that mediates the influence of social capital and KUR on the welfare of IKM actors in Denpasar City. That is, when social capital and KUR can be used properly, wisely, and on target for business development, it can improve the welfare of local wisdom-based IKM actors in Denpasar City.

Keywords: social capital, KUR, development of IKM, local wisdom, and welfare

PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan sektor yang eksotis yang memegang peranan penting dalam persaingan usaha. Suatu daerah yang dikategorikan maju dituntut memiliki keberhasilan dalam memajukan sektor usaha kecil dan menengah. Kemampuan IKM perlu diberdayakan dan dikembangkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan mereduksi kendala-kendala yang dialami IKM sehingga mampu memberi kontribusi lebih maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sutaryo, 2004). IKM menjadi tumpuan untuk menghasilkan nilai tambah, penciptaan lapangan kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan sumber devisa.

IKM sampai saat ini telah secara efektif menjadi *safety valve* ekonomi dalam penyediaan tenaga kerja, memproduksi output dan sumber kehidupan (Riana dkk., 2015). Adanya kesempurnaan informasi mengenai pasar dapat mengarahkan pengembangan IKM menjadi lebih jelas dan fokus sehingga mampu mendorong pengembangan IKM menjadi lebih baik. Berdirinya sektor IKM pada suatu daerah akan memberikan dorongan yang positif terhadap peningkatan produk lokal. Suatu IKM akan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama ketika IKM tersebut mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki ciri khas yang unik berbasis budaya dan kearifan lokal. Keberadaan sektor industri merupakan suatu aset yang akan memperkuat pondasi perekonomian daerah dan mampu menjadi alat promosi pengenalan kebudayaan suatu daerah (Hyman, 2012).

Sebagai pondasi perekonomian suatu daerah, IKM menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan merata. Pembangunan ekonomi masyarakat merupakan skala prioritas untuk menyadari pentingnya pemberdayaan pada sektor IKM (Woo, 2010). Kota Denpasar sebagai salah satu *smart city* Indonesia saat ini sedang menggeliat menuju kota cerdas, berkompeten dan berbudaya (*smart city*). Kota Denpasar saat ini sedang serius berbenah menuju *smart city* sebagai jawaban atas tantangan global, terutama setelah dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam upaya mewujudkan Kota Denpasar sebagai kota yang cerdas dan mewujudkan visi Kota Denpasar sebagai kota yang kreatif berbasis budaya dalam keseimbangan menuju keharmonisan maka IKM memegang peranan penting. Peran penting IKM juga terkait dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Melalui penerapan delapan dimensi *smart city* yaitu *smart economy*, *smart environment*, *smart government*, *smart people*, *smart mobility*, *smart living*, *smart filosofi/culture*, dan *smart creativity* mendorong pengembangan IKM di Kota Denpasar untuk dapat bergerak maju dalam menghasilkan produk yang memiliki unsur kreativitas dan makna tradisi serta mampu menjadi produk budaya unggulan. Menurut Restrepo dan Marques dalam Geriya dkk. (2016) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi kreatif justru diwarnai dengan berkembangnya *orange economy* yang merupakan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan ide-ide yang ditransformasi ke dalam wujud produk baik berupa barang

dan jasa yang memiliki makna budaya, unsur kreativitas, dan ramah lingkungan, serta produk tersebut memiliki nilai yang ditentukan oleh kekayaan intelektual. Kebudayaan akan membangun suatu hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan lingkungan yang dibangun pada suatu daerah (Dahlioni dkk., 2015).

Kesejahteraan sosial merupakan indikator kesuksesan dan menjadi tolok ukur utama dalam keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup berbeda-beda (Todaro dan Smith, 2006). Kesejahteraan diukur berdasarkan indikator-indikator, yaitu dari sudut pandang ekonomi, kesehatan dan sosial (Pinstrup-Andersen, 2009). Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kesejahteraan ekonomi diukur dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil dan menengah, sedangkan dari sudut pandang kesehatan diukur menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan kesehatan, dan dari sudut pandang sosial diukur dengan kondisi sosial di masyarakat yaitu kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki pengusaha untuk mendukung kesejahteraan keluarganya.

Teori Maslow menjelaskan bahwa semakin tinggi kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat, maka kebutuhan-kebutuhan ekonomis sebagai indikator kesejahteraan akan semakin berkurang. Manusia cenderung akan meninggalkan kebutuhan ekonomis menuju motivasi yang lebih sosial. Dalam konsep pembangunan masyarakat, kemiskinan dan kesejahteraan dapat dipahami sebagai permasalahan lokalitas yang terkait pada tradisi komunitas tersebut (Van Eijk, 2010). Berdasarkan hal tersebut, pembangunan masyarakat secara

partisipatoris mencoba menguraikan segala macam permasalahan di dalam masyarakat dengan cara merujuk pada pendekatan lokalitas. Pendekatan ini memberikan ruang pada pengetahuan lokal dan kearifan lokal sebagai tulang punggung pembangunan (Ife dan Tesoriero, 2008). Dalam konteks lokalitas usaha, semakin banyaknya pengusaha IKM yang bergabung dalam komunitas dapat dipandang sebagai implementasi modal sosial dalam mewujudkan kemajuan pembangunan masyarakat.

Perkembangan IKM di Kota Denpasar yang dipadukan dengan berbagai basis kearifan lokal khususnya budaya lokal menunjang perkembangan daya saing ekonomi lokal baik dalam ruang lingkup regional, nasional ataupun internasional. Industri berbasis kearifan lokal adalah industri yang memanfaatkan bahan baku dari alam Indonesia dan menghasilkan produk yang berjati diri dan berlandaskan unsur kebudayaan atau tradisi daerah setempat dan berkembang secara dinamis (Sapir dkk., 2014). IKM berbasis kearifan lokal adalah IKM yang menghasilkan produk dengan nilai kreativitas, estetika dan tradisi sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Tidak semua produk yang dihasilkan oleh pelaku IKM dapat di kategorikan sebagai IKM berbasis kearifan lokal (Mungmachon, 2012). IKM sebagai basis dari pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal harus mampu menggali nilai-nilai budaya daerah dan menuangkannya dalam bentuk kreativitas dengan nilai estetika yang tinggi sehingga mampu menjadi produk budaya unggulan.

Munculnya fenomena baru “gelombang keempat” dalam peradaban manusia dan basis ekonomi kreatif yang ditandai oleh keberadaan kebudayaan

sebagai modal yang harus dikelola, diciptakan dan menjadikannya sumber kesejahteraan baru bagi manusia. Terkait dengan fenomena tersebut maka memberi peluang bagi industri kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal untuk berkembang dan memperluas pangsa pasar dan skala usahanya (Granovetter, 2005). Geriya dkk. (2010), menyebutkan bahwa industri kreatif nasional dapat dikelompokkan menjadi 14 bidang. Berdasarkan data Disperindag Kota Denpasar (2018) menunjukkan bahwa dari 14 pengelompokan industri kreatif tersebut, untuk IKM Kota Denpasar lebih banyak bergerak dalam bidang fashion, kerajinan, dan layanan komputer dan piranti lunak.

Berdasarkan produk yang dihasilkan, produk industri berbasis budaya dan kearifan lokal secara nasional antara lain batik, tenun tradisional, kerajinan, anyaman, kulit dan produk kulit serta perhiasan yang memanfaatkan bahan baku dari alam Indonesia. Produk IKM yang menjadi produk unggul berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar antara lain *endek*, kerajinan anyaman, batik, tenun tradisional, lukisan, produk alat gambelan, produk olahan logam seperti keris, perhiasan dari perak. Daya saing merupakan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan produk barang dan jasa yang mampu dipasarkan dalam lingkup lokal, nasional, dan juga global, dapat mempertahankan tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, serta tetap terbuka terhadap persaingan eksternal (Christoforou, 2014). Produk yang dihasilkan industri kreatif berbasis kearifan lokal pada umumnya memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing merupakan salah satu fokus utama dalam mendorong peningkatan kreativitas dan produktivitas bagi para pelaku usaha (Porter, 2000).

Kota Denpasar sebagai salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki basis IKM dengan laju perkembangan yang cukup pesat. IKM di Kota Denpasar merupakan aset bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan stabilitas ekonomi daerah yang lebih baik melalui kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, sumbangan pajak kepada pemerintah daerah, dan berkontribusi dalam pemberian bantuan sosial lainnya (Nyoman, 2017). Perkembangan IKM yang pesat di era globalisasi memaksa IKM harus siap bersaing dengan berbagai jenis usaha termasuk perusahaan-perusahaan besar baik dalam lingkup lokal, nasional dan juga global. Berdasarkan data yang didapat dari Disperindag Kota Denpasar (2018), data jumlah pelaku IKM kreatif di Kota Denpasar ditunjukkan seperti Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Industri Kecil dan Menengah (Kreatif) di Kota Denpasar Tahun 2015-2017

No	Kecamatan	Jumlah		
		2015	2016	2017
1	Denpasar Barat	133	148	158
2	Denpasar Utara	126	137	139
3	Denpasar Timur	83	88	90
4	Denpasar Selatan	117	134	136
	Total	459	507	523

Sumber: Disperindag Kota Denpasar, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 jumlah IKM di Kota Denpasar dari tahun 2015 sampai 2017 yang tersebar di empat kecamatan di Kota Denpasar mengalami peningkatan, yaitu rata-rata peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 10,46 persen (48 usaha) dan pada tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 3,15 persen (16 usaha). Kecamatan dengan jumlah IKM terbanyak adalah wilayah Denpasar Barat, disusul Denpasar Utara dan kemudian Denpasar Selatan dan kecamatan dengan sebaran IKM yang rendah yaitu Denpasar Timur. Berdasarkan

jumlah IKM tersebut, tidak semua IKM menghasilkan produk kreatif berbasis kearifan lokal. Jumlah IKM dengan produk kreatif berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Industri Kecil dan Menengah (Kreatif) Berbasis Kearifan Lokal di Kota Denpasar Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah
1	Denpasar Barat	59
2	Denpasar Utara	60
3	Denpasar Timur	48
4	Denpasar Selatan	33
Total		200

sumber: disperindag kota denpasar, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 jumlah IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar tahun 2017 sebanyak 200 unit. Daerah dengan jumlah IKM berbasis kearifan lokal terbanyak adalah wilayah Denpasar Utara, yaitu sebanyak 60 unit dan daerah dengan sebaran IKM berbasis kearifan lokal terendah Denpasar Selatan yaitu sebanyak 33 unit. IKM berbasis kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah IKM yang menghasilkan produk dengan nilai kreativitas, estetika dan tradisi sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki. Produk yang dihasilkan IKM berbasis kearifan lokal Kota Denpasar antara lain *endek*, kerajinan ayaman, ukir-ukiran kayu, kerajinan batu alam, batik, tenun tradisional, lukisan, produk alat gambelan, produk olahan logam seperti keris dan perhiasan.

Berdasarkan jumlah pelaku IKM berbasis kearifan lokal sebanyak 200 unit usaha tersebut, merupakan suatu bentuk pengklasifikasian khusus bagi pelaku-pelaku IKM yang menghasilkan produk kreatif berbasis kearifan lokal yang merupakan orang Bali asli, karena orang Bali yang dapat mengetahui sejarah mendalam dan mampu memberikan makna, penjiwaan pada produk yang dihasilkan, serta dalam proses pengerjaannya dari tahap awal hingga akhir

terkandung makna atau upacara-upacara khusus, seperti melihat *duwase* (hari baik bagi hindu), *awig-awig* (aturan) yang benar dalam pengerjaan produk, dan upacara pasupti yang dilakukan untuk dapat memberikan taksu (roh) pada produk-produk yang dihasilkan. Sehingga produk kreatif berbasis kearifan lokal yang dihasilkan oleh pelaku IKM di Kota Denpasar merupakan produk yang memiliki daya saing tinggi baik di lingkup lokal, nasional, dan global.

Pengembangan IKM memerlukan akses permodalan guna percepatan proses kegiatan usaha. Tanpa adanya akses dana, IKM tidak dapat berjalan (Parinduri, 2014). Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dan berkaitan dengan proses produksi (Adyatma, 2018). Hal ini didukung oleh teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa modal mempengaruhi output produksi hal ini menunjukkan semakin tinggi dana yang dimiliki oleh IKM maka dapat meningkatkan hasil produksi karena aliran dana sangat penting untuk pembiayaan tenaga kerja dan pembelian bahan baku serta peralatan (Sulistiyana, 2013). Modal akan berpengaruh terhadap produktivitas (Ariessi, 2017). Dalam perkembangannya, IKM memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, untuk mengatasi masalah tersebut pelaku IKM dapat menggunakan kredit. Salah satu sumber kredit yang sedang digalakkan oleh pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR).

KUR adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada IKM yang memiliki prospek bisnis yang baik, produktif, dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman. KUR merupakan salah satu stimulus kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya Kementerian

Koperasi dan UMKM untuk mendorong masyarakat agar mampu berwirausaha dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai produktif dan mampu menghasilkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar (Suhartini dkk., 2012). Dalam penyaluran tersebut, diharapkan masyarakat mampu menggunakannya dengan baik dan bijaksana sesuai dengan tujuan dan aturan dari penggunaan dana KUR.

Secara nasional, kredit usaha rakyat dengan fasilitas penjaminan kredit dari pemerintah resmi diluncurkan pada 5 November 2007. Menurut Kementerian Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2018), perkembangan penyaluran KUR sejak November 2007 sampai dengan 31 Desember 2014 telah tersalurkan sebesar Rp 178,85 triliun kepada 4 juta debitur, dengan *Non Performing Loan (NPL)* atau resiko pengembalian kredit sebesar 3,3 persen. Pemberian KUR dikembangkan dengan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan dan memperluas akses pembiayaan kepada usaha produktif, meningkatkan kapasitas daya saing usaha mikro, kecil dan menengah, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 3 menyajikan data realisasi penyaluran dan *Non Performing Loan (NPL)* KUR di Provinsi Bali dan Kota Denpasar sebagai berikut.

Tabel 3 Realisasi dan *Non Performing Loan* KUR di Provinsi Bali dan Kota Denpasar Tahun 2016-2017

Tahun	Provinsi Bali		Kota Denpasar	
	Realisasi	NPL (%)	Realisasi	NPL (%)
2016	998.732.803.115	0,59	508.098.390.267	0,65
2017	5.003.495.133.400	1,06	1.876.636.595.417	2,04

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar, 2018 (Data diolah)

Realisasi KUR di Provinsi Bali dan Kota Denpasar tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan. Di Provinsi Bali realisasi KUR pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 998.732.803.115 dan sebesar Rp 5.003.495.133.400 pada tahun 2017. Peningkatan realisasi KUR tersebut diiringi dengan peningkatan resiko pengembalian kredit (NPL) yaitu dari 0,59 persen pada tahun 2016, menjadi 1,06 persen tahun 2017. Senada dengan Provinsi Bali, KUR yang tersalurkan di Kota Denpasar pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 508.098.390.267, dan tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar Rp 1.876.636.595.417. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan peningkatan resiko pengembalian kredit, dari 0,65 persen pada 2016 menjadi 2,04 persen pada tahun 2017. Peningkatan realisasi penyaluran KUR di Provinsi Bali dan Kota Denpasar akan berdampak positif apabila penyaluran tersebut diiringi dengan pengembalian kredit yang baik oleh penerima.

Penelitian Pinem (2011) menyatakan bahwa implementasi KUR sudah berjalan dengan baik dan mampu mengembangkan usaha kecil. Hal ini dilihat dari adanya kebijakan-kebijakan yang mendukung implementasi KUR, seperti kapasitas, fasilitas yang diberikan guna mendukung pelaksanaan KUR, kemudahan prosedur atau proses administrasi, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta adanya komunikasi yang baik antara pihak perbankan dengan masyarakat. Anggaraini dan Hakim (2013) menjelaskan bahwa modal KUR berpengaruh positif terhadap perubahan tingkat pendapatan pengusaha IKM. Artinya, semakin besar jumlah modal kredit usaha rakyat yang digunakan untuk

pengembangan usaha, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan didapatkan pengusaha IKM, demikian pula sebaliknya.

Upaya dalam menunjang pengembangan IKM menjadi lebih maju, terintegrasi dan berkembang maka perlu diperhatikan mengenai aspek modal sosial, selain dari aspek finansialnya. Modal sosial sebagai wahana dalam pencapaian kesejahteraan sosial hendaknya bukan hanya merupakan kegiatan rutinitas bagi usaha yang dijalankan pengusaha, namun juga harus mampu menampung berbagai permasalahan dan melakukan pemecahan masalah. Permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil dan menengah di Kota Denpasar ada tiga, yaitu masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen.

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat (Hitt, 2002). Modal sosial memegang peranan penting dalam memfungsikan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat modern (Fukuyama, 1995). Lemahnya tingkat modal sosial di tengah masyarakat dapat menimbulkan berbagai masalah dan penyimpangan dalam dunia usaha (Lwango, 2012). Modal sosial adalah rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama, lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Thobias dkk., 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh modal sosial dan penggunaan KUR terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar, 2) menganalisis pengaruh modal sosial, penggunaan KUR dan pengembangan IKM berbasis kearifan lokal terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar, dan 3) menganalisis peran pengembangan IKM berbasis kearifan lokal dalam memediasi pengaruh modal sosial dan penggunaan KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar karena Kota Denpasar merupakan barometer perekonomian Bali dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat tinggi, jumlah penduduk yang padat dan selera masyarakat yang sudah berubah dengan jelas, sehingga memberi peluang bagi IKM untuk terus tumbuh dan berkembang. Keberadaan IKM di Kota Denpasar yang tumbuh pesat dan berkembang menjadikan Kota Denpasar sebagai daerah penelitian dalam pengembangan sektor IKM dan kesejahteraan pelaku IKM.

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah modal sosial (X_1) dan KUR (X_2). Modal sosial (X_1) diukur dengan indikator kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial dengan menggunakan skala *likert*. Kredit Usaha Rakyat (X_2) adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada pengusaha (IKM) yang memiliki prospek bisnis yang baik, produktif, dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman. Indikator untuk mengukur variabel

KUR adalah efisiensi, efektivitas dan mekanisme penyaluran dana yang diukur dalam skala *likert*.

Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan IKM berbasis kearifan lokal (Y_1). Pengembangan IKM (Y_1) merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pertumbuhan potensial IKM yang diukur dengan menggunakan indikator volume penjualan, volume produksi dan tingkat penyerapan tenaga kerja (Anggara, 2017). Dalam penelitian ini pengembangan IKM dengan menggunakan skala *likert*.

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar (Y_2). Kesejahteraan (Y_2) merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup berbeda-beda (Todaro dan Smith, 2006). Kesejahteraan diukur dengan indikator ekonomi melalui pendapatan, indikator kesehatan melalui biaya kesehatan, dan indikator sosial melalui kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki pengusaha dengan menggunakan skala *likert*.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya dan merupakan data utama, dimana dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuisisioner yang mencakup modal sosial, penggunaan KUR, pengembangan IKM berbasis kearifan lokal dan kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar kepada responden. Data sekunder terdiri dari data mengenai jumlah IKM, jumlah penduduk Kota Denpasar, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan data-data yang terkait dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 orang pelaku IKM kreatif berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar (Disperindag Kota Denpasar, 2018). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*, dengan metode *Purpoive Sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 122). Dalam penelitian ini sampel yang dipilih khususnya bagi pelaku IKM yang menghasilkan produk-produk kreatif berbasis kerifan lokal dan yang menggunakan KUR serta merupakan orang Bali asli. Dengan menggunakan rumus Slovin, populasi sebanyak 200 orang pelaku IKM dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 67 pelaku IKM.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel ditunjukkan oleh anak panah. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel mediasi (Suyana, 2016: 159).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai korelasi setiap instrumen penelitian lebih besar dari 0,30 dan signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah valid dan dapat dipakai untuk melakukan pengumpulan data penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Signifikansi Pernyataan	Keterangan
1	Modal Sosial (X ₁)	X _{1,1}	0,701	0,000	Valid
		X _{1,2}	0,897	0,000	Valid
		X _{1,3}	0,825	0,000	Valid
		X _{1,4}	0,900	0,000	Valid
		X _{1,5}	0,869	0,000	Valid
2	KUR (X ₂)	X _{2,1}	0,732	0,000	Valid
		X _{2,2}	0,835	0,000	Valid
		X _{2,3}	0,776	0,000	Valid
3	Pengembangan IKM (Y ₁)	Y _{1,1}	0,935	0,000	Valid
		Y _{1,2}	0,936	0,000	Valid
		Y _{1,3}	0,877	0,000	Valid
4	Kesejahteraan Pelaku IKM (Y ₂)	Y _{2,1}	0,822	0,000	Valid
		Y _{2,2}	0,858	0,000	Valid
		Y _{2,3}	0,852	0,000	Valid

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* masing-masing variable lebih besar dari 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak dipakai untuk mengumpulkan data dalam pengujian hipotesis.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Modal Sosial	0,815	Reliabel
KUR	0,805	Reliabel
Pengembangan IKM	0,867	Reliabel
Kesejahteraan Pelaku IKM	0,844	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Hasil Analisis Faktor Konfirmatori

Kaiser Meyer Olkin digunakan untuk mengetahui validitas konstruk dari analisis faktor. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen (0,05), maka ini

berarti masing-masing variabel memiliki kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor.

Tabel 6 Hasil Uji KMO

No	Faktor	KMO	Sig Chi-square
1	Modal Sosial	0,752	0,000
2	KUR	0,505	0,000
3	Pengembangan IKM	0,711	0,000
4	Kesejahteraan Pelaku IKM	0,702	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Kelayakan model uji faktor untuk masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Tabel 7 menunjukkan nilai MSA masing-masing variabel lebih besar dari 0,5 yang berarti masing-masing model layak digunakan dalam analisis.

Tabel 7 Nilai MSA

Variabel	Indikator	Nilai MSA
Modal Sosial (X ₁)	X _{1.1}	0,787
	X _{1.2}	0,721
	X _{1.3}	0,728
	X _{1.4}	0,792
	X _{1.5}	0,745
KUR (X ₂)	X _{2.1}	0,504
	X _{2.2}	0,503
	X _{2.3}	0,523
Pengembangan IKM (Y ₁)	Y _{1.1}	0,661
	Y _{1.2}	0,658
	Y _{1.3}	0,890
Kesejahteraan Pelaku IKM (Y ₂)	Y _{2.1}	0,755
	Y _{2.2}	0,675
	Y _{2.3}	0,687

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Hasil Pengujian Analisis Jalur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien

jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana, 2016: 159). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural, yaitu:

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0,366 X_1 + 0,417 X_2$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = 0,421 X_1 + 0,021 X_2 + 0,331 Y_1$$

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel pengembangan usaha IKM berbasis kearifan lokal yang tidak dijelaskan oleh modal sosial dan penggunaan KUR, dihitung menggunakan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,411}$$

$$e_1 = 0,767$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan *variance* variabel kesejahteraan pelaku IKM yang tidak dijelaskan oleh modal sosial, penggunaan KUR dan pengembangan IKM maka dihitung menggunakan rumus :

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,441}$$

$$e_2 = 0,748$$

Pemeriksaan Validitas Model

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - e_1^2 \cdot e_2^2 \\
 &= 1 - (0,767)^2 (0,748)^2 \\
 &= 1 - (0,588) (0,559) \\
 &= 1 - 0,329 \\
 &= 0,671
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 0,671 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 67,1 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 32,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengaruh langsung modal sosial terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan usaha. Hal ini berarti bahwa modal sosial akan mempengaruhi perkembangan suatu usaha. Penerapan aspek dimensi modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sangat berperan penting karena dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan usaha dan sekaligus merupakan pemberdayaan masyarakat lokal (Chou, 2006).

Menurut Badaruddin (2006) kepercayaan merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membangun modal sosial yang memerlukan suatu proses, waktu dan komitmen serta kemampuan membangun modal sosial dalam suatu komunitas merupakan salah satu upaya untuk dapat memberdayakan komunitas tersebut, baik secara sosial maupun ekonomi. Melalui penerapan dimensi

kepercayaan dengan baik dalam menjalankan usaha dapat membina terjalinnya komunikasi yang baik, rasa saling percaya, dan kejujuran dapat tertanam dengan baik antar jejaring dalam menjalankan kegiatan usaha, baik itu kepada pemasok input produksi, sesama pengusaha, konsumen, dan masyarakat.

Pemahaman akan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang tertanam dalam masyarakat akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Paskarina (2007), menyatakan bahwa produktivitas ekonomi dapat didorong dan diperkuat dengan cara menciptakan kondisi stabilitas sosial. Menurut Putnam (1990) tingkah laku yang baik memegang peranan penting dalam pengembangan suatu usaha, sehingga dapat menjalankan aktivitasnya dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya dan hal tersebut akan memotivasi untuk mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan tingkah laku yang baik dan mematuhi segala bentuk aturan atau norma yang ada dalam menjalankan usaha dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan suatu komunitas yang kondusif.

Selanjutnya, keberadaan jaringan sosial merupakan katalisator bagi kepercayaan dan norma sebagai bagian dari modal sosial dalam mengembangkan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, serta memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama sehingga dapat mengembangkan usaha. Lebih lanjut Coleman (1988), menunjukkan bahwa jaringan (*networks*) dalam modal sosial merupakan konsekuensi yang telah ada ketika kepercayaan diterapkan secara

meluas dan didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang terjalin dalam masyarakat dengan adanya harapan-harapan dalam masyarakat. Modal sosial merupakan komponen penting dalam peningkatan tingkat kesejahteraan yang merupakan ekspresi dari motif sosial individu-individu di dalam sebuah pengembangan usaha (Agunga dan Putra, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pelaku IKM yaitu Ibu Made Tekun pada Kamis, 19 Juli 2018 pukul 14.46 Wita bertempat di Jalan Hangtuah, Br. Pekandelan, Sanur Kaja Denpasar yang mengungkapkan bahwa:

"kepercayaan penting dalam menjalankan usaha, terutama menjaga hubungan baik dengan pekerja dan masyarakat sekitar. Selain dari sisi kepercayaan, dalam kegiatan produksi sebaiknya memperhatikan aturan-aturan yang ada, sehingga konsumen akan dapat tetap percaya dengan kita dan bisa datang kembali untuk membeli produk sehingga usaha dapat berkembang secara berkelanjutan".

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Haeruddin dkk., (2014) dan Seligman (2002), menyatakan bahwa kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial berpengaruh secara langsung terhadap pengembangan usaha. Penelitian ini juga didukung penelitian Studi Nugroho dan Setyawan (2015) menyatakan bahwa modal sosial yang berupa kepercayaan merupakan suatu modal sosial akan membantu perlindungan serta akan mendukung peningkatan inovasi selanjutnya kinerja akan lebih efektif dan usaha yang dijalankan dapat lebih berkembang. Lebih lanjut Najamudin (2014) menyebutkan bahwa jaringan sosial berpengaruh terhadap penguatan dan pengembangan usaha.

Pengaruh langsung KUR terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar. Kredit merupakan salah satu solusi dalam keterbatasan modal usaha. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dilihat dari sisi kepentingan perbankan, IKM memiliki segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam meningkatkan fungsi intermediasinya karena IKM mempunyai karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki oleh usaha non mikro lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Bernard *et al.* (2014) menyebutkan bahwa perusahaan skala kecil dan menengah sering melakukan pinjaman kredit untuk pengembangan usahanya. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Kibet *et al.* (2015) menyatakan selain menggunakan modal sendiri, pengusaha juga dapat meminjam kredit untuk pembiayaan dan pengembangan usahanya. Hasil studi empiris yang dilakukan oleh Purwatiningsih (2015) menyatakan bahwa pemberian kredit usaha rakyat (KUR) kepada usaha kecil dan menengah akan mempengaruhi volume produksi pelaku usaha kecil dan menengah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan KUR dalam menjalankan kegiatan usaha lebih didominasi oleh penduduk yang berusia produktif dengan rata-rata berpendidikan SMA dan perguruan tinggi. Terkait dengan penduduk usia produktif, dikarenakan bahwa penduduk usia ini sudah memiliki pengetahuan, informasi, dan pemahaman yang jelas tentang pemanfaatan KUR secara baik, bijaksana dan tepat sasaran serta penduduk usia produktif memiliki kemampuan yang lebih dinamis dalam berinovasi, dapat menghasilkan produk-produk yang

mengandung unsur kreativitas dan makna budaya sehingga produk yang dihasilkan mampu memiliki nilai tambah dan nilai jual yang tinggi. Sehingga pemanfaatan KUR tersebut akan berdampak positif apabila benar-benar dipergunakan tepat sasaran dalam mengembangkan kegiatan usaha dan berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha dan *sustainable* dalam pengembalian kredit kepada pihak perbankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Mudiarta salah seorang pengerajin patung khas Bali pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 15.27 Wita, bertempat di Jalan Raya Toh Pati Denpasar yang menyatakan bahwa

"Kredit Usaha Rakyat sangat membantu pengembangan usaha saya dari sisi permodalan, selain bunganya kecil, tanpa potongan administrasi dan jangka waktu pengembaliannya panjang, serta persyaratan pencarian dana KUR tersebut menurut saya mudah".

Pengaruh langsung modal sosial terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar

Hasil pengujian menunjukkan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Modal sosial memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan, khususnya kesejahteraan pelaku usaha dalam mendukung kesejahteraan keluarganya di masyarakat. Keberadaan modal sosial di dalam masyarakat merupakan sesuatu yang bersifat nyata (Yuliarmi, 2011). Modal sosial yang bersifat lokalistik ternyata menjadi sesuatu yang penting dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendekatan pemberdayaan partisipatoris. Pembangunan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik tentu harus mempertimbangkan berbagai macam faktor. Modal sosial yang

merepresentasikan adanya kelompok sosial, partisipasi individu, dan kepercayaan antar individu terbukti berpengaruh positif pada kesejahteraan.

Pengaruh langsung penggunaan KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar

Hasil pengujian hipotesis yang telah di uraikan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan KUR tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Sesuai dengan tujuan dan maksud disalurkannya program stimulus pemberian kredit oleh pemerintah dalam bentuk kredit usaha rakyat (KUR) yaitu untuk mendukung dan mendorong tumbuhnya wirausahawan yang dapat menjalankan usaha secara produktif, berkesinambungan, dan memiliki kemampuan untuk mengambalikan pinjaman. Sehingga KUR yang tersalurkan melalui perantara pihak perbankan yang sudah ditunjuk langsung oleh pemerintah, dikhususkan KUR tersebut dapat tersalurkan kepada debitur yang memiliki kegiatan pengembangan usaha yang produktif dan inklusi.

Ketika KUR yang tersalurkan kepada debitur untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, maka KUR tersebut tidak akan dapat berjalan efektif dan efisien. Dari sisi kesejahteraan yang dirasakan oleh pelaku IKM hanya bersifat jangka pendek karena KUR tersebut dipergunakan untuk menunjang kebutuhan yang bersifat pribadi, seperti untuk keperluan berobat dan keperluan untuk perbaikan rumah dan fasilitasnya. Tidak berpengaruhnya KUR dalam menunjang kesejahteraan, karena akan terhambatnya pada saat pengembalian kredit, karena tidak digunakan tepat sasaran untuk pengembangan usaha yang bersifat produktif yang artinya bahwa ketika kredit atau KUR tidak akan dapat meningkatkan kesejahteraan

jangka panjang apabila pelaku usaha tidak menggunakannya untuk membangun dan mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi empiris Quach dan Mullineux (2007), yang menemukan bahwa kredit tidak mempengaruhi kesejahteraan di tingkat rumah tangga. Penelitian lain dari Trisuci dkk (2014), menjelaskan bahwa apabila penerima KUR hanya mengalokasikan sebagian KUR untuk pengembangan usahanya, dan sebagiannya lagi digunakan untuk kebutuhan pribadinya, maka efektivitas penggunaan KUR untuk pengembangan usaha kurang efektif di masyarakat. Dana KUR akan dapat meningkatkan kesejahteraan apabila digunakan dalam pengembangan usaha atau sebagai tambahan modal untuk pembelian produk-produk yang akan dijual atau diproduksi.

Hal senada juga didukung oleh penelitian dari Setyari (2012) yang menyatakan bahwa kredit mikro dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga apabila diiringi dengan peningkatan pendapatan perkapita, yang artinya bahwa kesejahteraan dapat dirasakan apabila rumah tangga tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan menjalankan usaha dan dapat memanfaatkan kredit yang diperoleh untuk kegiatan-kegiatan usaha yang produktif dan bukan sebagai penunjang dalam pemenuhan kebutuhan konsumtif rumah tangga. Dalam penyaluran KUR tersebut, diperlukannya upaya monitoring dan evaluasi dari pemerintah terkait, sehingga KUR yang telah tersalurkan kepada pelaku usaha dapat benar-benar termanfaatkan secara efektif dan tepat sasaran untuk pengembangan usaha yang produktif dan inklusi.

Pengaruh langsung pengembangan IKM berbasis kearifan lokal terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar

Hasil pengujian menunjukkan pengembangan IKM berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Pengembangan usaha, khususnya industri kecil dan menengah diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya sebagai upaya dalam penanggulangan masalah-masalah yang sering dihadapi seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan segala aspek yang tidak baik (Basar, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suci (2015) menunjukkan bahwa pengembangan usaha merupakan suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat. Pengembangan IKM diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan membantu masyarakat yang kurang mampu dan pemerataan pendapatan yang dapat memperbaiki kehidupan keluarganya, khususnya terkait dengan keuangan.

Berkembangnya usaha tidak terlepas dari semangat, kerja keras, dan penerapan unsur-unsur modal sosial dengan baik dalam menjalankan kegiatan usaha sehingga tertanamkannya rasa kepercayaan, mentaati norma/aturan dalam menjalankan usaha, dan tetap menjaga hubungan baik sangat diperlukan dalam membangun relasi antara pelaku usaha dengan pemasok bahan baku, antara sesama pelaku usaha, konsumen dan masyarakat. Sehingga dari berkembangnya usaha yang diiringi dengan peningkatan penjualan, akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Meningkatnya pendapatan akan berdampak baik dalam menunjang kesejahteraan bagi pelaku usaha.

Dalam penelitian ini pelaku IKM yang telah memiliki usaha yang berkembang didominasi oleh penduduk yang berusia produktif, dengan status kawin, dan sudah memiliki tanggungan dalam rumah tangga. Sehingga semangat ekonomi yang tinggi harus tetap tertanamkan dalam menjalankan kegiatan usaha sebagai upaya dalam menunjang terpenuhinya kesejahteraan keluarga dari segi kesehatan, terpenuhinya kepemilikan jaminan sosial untuk keperluan berobat, dan tercukupinya keperluan keluarga dalam menunjang perbaikan rumah dan fasilitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngakan Widnyana, selaku Kepala Bidang UMKM pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar pada tanggal 9 Juli 2018, pukul 9.30 Wita, bertempat di ruang kerja Kabid UMKM Kota Denpasar, beliau menyatakan bahwa:

"Perkembangan IKM cukup pesat di Kota Denpasar dari tahun ke tahun karena adanya dukungan dari instansi terkait yaitu pihak Dinas Koperasi dan UMKM yang bekerjasama dengan Disperindag Kota Denpasar untuk dapat terus menumbuhkan calon-calon wirausahawan baru setiap tahunnya dan mendukung perkembangan ekonomi yang produktif dan inklusi di Kota Denpasar. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan IKM kedepannya yaitu seperti pemberian pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM, akses permodalan KUR yang terus dievaluasi pemberiannya, adanya dukungan pemasaran/promosi seperti pameran-pameran rutin, serta fasilitas teknologi (*e-commers*) yang terus didukung oleh pemerintah terkait. Melalui pengembangan IKM ini diharapkan kesejahteraan pelaku IKM juga akan mengalami peningkatan"

Peran pengembangan IKM berbasis kearifan lokal dalam memediasi pengaruh tidak langsung modal sosial terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar

Nilai Z hitung sebesar $2,203 > 1,96$. Artinya pengembangan IKM berbasis kearifan lokal merupakan variabel yang memediasi secara signifikan pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Artinya,

ketika peran modal sosial meningkat serta merta dapat langsung meningkatkan kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar apabila usaha yang dijalankannya berkembang.

Peran pengembangan IKM berbasis kearifan lokal dalam memediasi pengaruh tidak langsung KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar

Nilai Z hitung sebesar $2,191 > 1,96$. Artinya pengembangan IKM berbasis kearifan lokal sebagai variabel yang memediasi secara signifikan pengaruh KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika KUR digunakan untuk pengembangan usaha maka KUR tersebut akan berdampak pada kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar.

Hasil pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Hubungan Variabel	Pengaruh		Pengaruh Total
	Langsung	Tidak Langsung melalui Y1	
X1 → Y1	0,366	-	0,366
X1 → Y2	0,421	0,121	0,542
X2 → Y1	0,417	-	0,417
X2 → Y2	0,021	0,138	0,160
Y1 → Y2	0,331	-	0,331

Sumber: Data diolah, 2018

SIMPULAN

Modal sosial dan penggunaan KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan IKM berbasis kearifan lokal. Artinya bahwa penerapan ketiga dimensi modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial sangat berpengaruh terhadap pengembangan sektor usaha IKM, serta penggunaan

KUR secara baik dan bijaksana maka akan berpengaruh dalam meningkatkan pengembangan usaha IKM. Modal sosial dan pengembangan IKM berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku IKM. Artinya bahwa penerapan ketiga dimensi modal sosial dengan baik dalam menjalankan usaha IKM berbasis kearifan lokal yang dapat berkembang dengan baik dari sisi volume penjualan, produksi, dan penyerapan tenaga kerja, maka berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku IKM. Namun, penggunaan KUR tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan pelaku IKM.

Pengembangan IKM berbasis kearifan lokal merupakan variabel yang memediasi pengaruh modal sosial dan penggunaan KUR terhadap kesejahteraan pelaku IKM di Kota Denpasar. Artinya, ketika modal sosial dan penggunaan KUR dapat digunakan dengan baik, tidak serta merta dapat langsung meningkatkan kesejahteraan pelaku IKM tanpa berkembangnya usaha yang dijalankan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah Bagi Pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau pedoman yang baik dalam pembuatan kebijakan-kebijakan kedepannya khususnya dalam memperhatikan aspek kesejahteraan pelaku IKM dalam mengembangkan usaha. Melalui kebijakan yang diberikan dengan penerapan aspek modal sosial yang baik kepada jejaring komunitas IKM dapat menjadi cerminan penerapan modal sosial yang baik antar sesama pelaku IKM yang ada, serta pengkajian pemberian bunga KUR yang lebih rendah perlu diusahakan oleh pemerintah lebih lanjut untuk mendukung terwujudnya calon-calon wirausaha produktif yang lebih banyak dan juga dapat

memperhatikan dari segi mekanisme penyaluran KUR yang tidak berbelit-belit dan memiliki prosedur yang mudah dan jelas, serta tetap memperhatikan dari sisi aspek monitoring dan evaluasi yang baik sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan tepat sasaran dan inklusi.

REFERENSI

- Adyatma, I Wayan Chandra. Apakah Penggunaan Kredit UKM di Kota Denpasar Sudah Efektif?. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], p. 127-135, feb. 2018. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24112>>. Date accessed: 28 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2018.v11.i01.p10>.
- Agunga, R. and R. Putra. 2015. Training Needs of Indonesian Agricultural Extension Workers for the 21st Century: A recommendation based on a field study. *Asian J. Agriculture and Development* 12: 45-57.
- Anggraini Dewi., dan Nasution, Syahrir Hakim. 2013. Peranan KUR Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(3), pp: 105-116.
- Ariessi, Nian Elly., dan Made Suyana Utama. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Piramida*, 13(2): h: 97 - 107.
- Badaruddin. 2006. Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pada Komunitas Petani Karet di Kec.Kao Kab.Pasaman Sumatera Barat. *Artikel Ilmiah Universitas Sumatera Barat*.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2013-2017*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- . 2018. *Jumlah Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja, Tingkat Kesempatan Kerja Tahun 2013, 2014, 2015, 2017*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- . 2018. *Pertumbuhan PDRB Atas Dasar harga Konstan 2010 di Kota Denpasar Tahun 2012-2016*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indeks Kebahagiaan Kota Denpasar Tahun 2017*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.

- Basar, Ade Muhamad Alimul. 2015. Peranan Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Bernard, Bawuah., Yakubu Awudu Sare., and Alhassan Musah. 2014. The Effects Of Interest Rate On Micro, Small And Medium Enterprises Financing Decision In Wa Municipality Of Ghana. *International Journal of Business, Humanities and Technology*. 4(4): pp: 81-90.
- Chou, Yuan K. 2006. Three simple models of social capital and economic growth. *The Journal of Socio-Economics* 35: pp: 889–912.
- Christoforou, Asimina. 2014. Social Capital And Economic Growth: The Case Of Greece. *Journal Of Social Science Research In Greece Of The Hellenic Observatory*, European Institute, London School of Economics.
- Coleman, J. S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 98.
- Dahlioni., Soemarno, Ispurwono., dan Setijanti, Purwanita. 2015. Lecal Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Reseach*. 3(6). ISSN: 2411-5681.
- Dinas Koperasi dan UMKM. 2018. *Data Realisasi KUR di Provinsi Bali dan Kota Denpasar Tahun 2016-2017*. Pemerintah Kota Denpasar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2018. *Data Jumlah IKM Kreatif dan Berbasis kearifan Lokal Tahun 2015-2017*. Pemerintah Kota Denpasar.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues And The Creations Of Prosperity*. New York: Free Press.
- Geriya, I Wayan., I Gusti Putu Anindya Putra., I Wayan Norken., Indayati Lanya., I Gusti Wayan Murjana Yasa., I Nyoman Widian Negara., I Made Mudra., Putu Rumawan Salain., dan I Wayan Ramantha. 2016. *Denpasar Smart Heritage City*. Denpasar: BAPPEDA Kota Denpasar.
- Granovetter M. 2005. The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economis Perspectives*. 19(1).
- Haeruddin., Indriyanti Sudirman, dan Andi Adri Arief. 2014. Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Kelompok Perikanan Tangkap Di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agribisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar*.

- Hitt, Michael A., Ho-Uklee., dan Emreyucel 2002. The Importance of Social Capital to the Management of Multinational Enterprises: Relational Networks Among Asian and Western Firms. *Journal of Management*, 19: pp: 353-372.
- Hyman, Eric L. 2012. The Role of Small and Micro Enterprises in Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 4(4): pp: 197-214.
- Ife, J., dan Tesoriero, F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era. Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kibet, K. Dennis., Kenneth Achesa and Omwono Gedion. 2015. Effects of Microfinance Credit On the Performance of Small and Medium Enterprises In Uasin Gishu County, Kenya. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*. 3(7): pp: 57-78.
- Lwango, Albert. 2012. Social capital of family firms and organisational efficiency: theoretical proposals for a transmission model through bureaucratic costs. *Journal of Management*, 14(4): pp: 415-439.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 2 (13).
- Najamudin. 2014. Penguatan Jaringan Sosial (*Social Networks*) Dalam Pengembangan Sistem Usaha Masyarakat Kelurahan Gerantung Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Transformasi P2M IAIN Mataram*. 10(2): h: 1-21.
- Nugroho, Sidiq Permono dan Anton Agus Setyawan. 2015. Pemoderasian Modal Sosial Pada Pengaruh Orientasi *Entrepreneur* Terhadap Peningkatan Kinerja Organisasi (Studi Empiris Pada IKM Di Kota Surakarta). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 19(1): h: 80-94.
- Nyoman, Suartha; Murjana Yasa, I Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/24982>>. Date accessed: 28 oct. 2018. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p10>.
- Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1): pp: 53–73.
- Paskarina, Caroline. 2007. *Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik*. Warta Bapeda Provinsi Jawa Barat.

- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017. Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1794.
- Pinem, Adrey Julianus. 2011. Implementasi Kredit Usaha Rakyat Dalam Mengembangkan Usaha Kecil. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Pinstrup-Andersen, P. 2009. Food security: definition and measurement. *Food security* 1 (1): 5-7.
- Porter, A. 2000. Social capital: its origins and applications in modern sociology. *Journal of Sociology*, 24: pp: 1-24.
- Purwatiningsih, Anis Ayu. 2015. Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil (Umk) Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Artikel*. FKIP-Pendidikan Ekonomi Akuntansi.
- Putnam, Robert. D. 1990. Tuning In, Tuning Out: The Strang Disappearance of Social Capital in America. *Journal of Political Studies* 4(28).
- Quach, M.H dan Mullineux, A.W. 2007. The Impact Of Access To Credit On Household Welfare In Rural Vietnam. *Journal Accounting in Emerging Economics*, 7: pp: 279-307
- Riana, I Gede., Wiagustini, Ni Luh Putu., Meydianawathi, Luh Gede. Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16436>>. Date accessed: 28 oct. 2018.
- Sapir., Pratikto, Heri., Wasiti., dan Hermawan, Agus. 2014. Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 21 (1): pp: 79-91.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. 2000. Positive psychology: An introduction. *American Psychological Association*, 55(1): pp: 5-14.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisa Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], oct. 2012. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/1917>>. Date accessed: 28 oct. 2018.

- Suci, Yuli Rahmini. 2015. Pengemabangan UKM Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di wilayah pedesaan. *Jurnal Development*. h: 70-121.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan kelima belas. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartini, Atik Mar'atis; Yuta, Ropika. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16439>>. Date accessed: 26 oct. 2017.
- Sulistiyana, Septi Dwi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambrito Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. 1(3): h: 1-19.
- Thobias , Erwin., A.K. Tunga., dan J.J. Rogahang. 2013. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan. *Journal "ACTA DIURNA" Edisi April 2013*.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Van Eijk, G. 2010. Does living in a poor neighbourhood result in network poverty? A study on local networks, locality-based relationships and neighbourhood settings. *J. Housing Built Environ*. 25: 467-480.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1): pp: 33-64.
- Yuliarmi, Ni Nyoman. 2011. Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. 7 (2).
- Yuliarmi, Ni Nyoman., A.A.I.N Marhaeni., dan I. A. N. Saskara. 2014. Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau Dari Aspek Modal Sosial Dan Peran Lembaga Adat). *Jurnal Piramida*, 10(1): h : 19 – 28.